

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PADA PENDIDIKAN KEJURUAN DI ERA GLOBAL

Wagiran
Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta
wagiran@uny.ac.id

Disampaikan dalam Seminar Nasional Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Kejuruan,
Fakultas Teknik UNY, 22 Mei 2010

Abstrak

Berbagai studi maupun kajian menunjukkan bahwa kesuksesan karir seseorang di dalam pekerjaan banyak ditentukan oleh etos kerja, *soft skills* ataupun karakter kerja yang melekat dalam dirinya. Namun demikian dalam konteks pendidikan kejuruan integrasi karakter kejuruan belum mendapat perhatian setara dengan upaya penguatan kompetensi kejuruan (*hard skills*). Guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan lulusan yang terampil dan berkarakter. Oleh karenanya dalam upaya memantapkan penguatan karakter siswa: (1) Guru perlu memiliki pengetahuan dan pandangan komprehensif *futuristic* tentang profil tenaga kerja yang dibutuhkan dunia usaha/industri; (2) Guru perlu memiliki kemampuan dalam mendesain kurikulum dan perangkatnya selaras dengan kebutuhan pasar kerja menyangkut aspek ketrampilan maupun karakter kerja yang dibutuhkan; (3) Guru mampu mengintegrasikan karakter kerja dalam proses pembelajaran; dan (4) Guru mampu menjadi teladan dalam menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter yang unggul.

Pendahuluan

Perkembangan informasi dan komunikasi, pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan struktur ketenagakerjaan di era global memerlukan kualitas Sumberdaya Manusia (SDM) yang handal. Kualitas yang dimaksud adalah SDM yang mempunyai daya saing secara terbuka dengan negara lain, adaptif dan antisipatif terhadap berbagai perubahan dan kondisi baru, terbuka terhadap perubahan, mampu belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), *multi-skilling*, mudah dilatih ulang, serta memiliki dasar-dasar kemampuan luas, kuat, dan mendasar untuk berkembang di masa yang akan datang. Mukhadis (2004) mengemukakan dimensi karakteristik manusia sebagai sumberdaya dalam era global dituntut memiliki kemampuan: (1) berpikir kritis, peka, mandiri, dan bertanggung jawab, (2) bekerja secara tim, berkepribadian yang baik, dan terbuka terhadap perubahan, serta berbudaya kerja yang tinggi, dan (3) berpikir global dalam memecahkan masalah lokal, dan memiliki daya *emulasi* yang tinggi. Konferensi internasional di Luxembourg pada tanggal 2—3 Mei 2003 dengan topik ‘Pendidikan Abad XXI Menunjang *Knowledge Based Eco-nomy*’ merekomendasikan tiga hal dalam upaya penyiapan SDM era mendatang. *Pertama*, pentingnya pemilikan *intellectual capital* oleh seseorang, bangsa, atau negara dalam perancangan era global yang ditandai sebagai abad pengetahuan. Hal ini disebabkan oleh upaya pemenuhan kebutuhan hidup hajat orang banyak pada abad ini didasarkan pada tingkat kepemilikan ilmu pengetahuan. Misalnya, *knowledge based economy*, *knowledge based technology*, *knowledge based education*. Fenomena ini menempatkan pentingnya sumberdaya manusia sebagai *human capital* (*intellectual capital*) menjadi sumberdaya utama. *Kedua*, aktivitas pendidikan dan pembelajaran lebih mengarah pada pembinaan

manusia (*human being*). Salah satu fungsi aktivitas pendidikan adalah mengembangkan seluruh pribadi manusia, termasuk mempersiapkan manusia sebagai anggota masyarakat, warga negara yang baik, dan menggalang rasa persatuan (*cohesiveness*). *Ketiga*, fungsi lain aktivitas pendidikan diacarakan untuk pengembangan sumberdaya manusia (*human resources*). Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk pengembangan kemampuan sebagai modal untuk memasuki dan eksis, serta keunggulan di era kehidupan baru. Dengan kata lain, paradigma pendidikan perlu memandang pebelajar secara utuh dan memfasilitasi menjadi pribadi yang arif dan hikmat (*wisdom*) dengan tetap memiliki *excellent competence* (penguasaan ipteks), *godly character* (budi pekerti yang standar) dan *spiritual discernment* (kemampuan transendental akibat dekat dengan pemberi hidup).

Ary Ginanjar Agustian (dalam M.A. Latief, 2007: 3) mengutip hasil survey *The Leadership Challenge* tentang karakteristik *CEO* (*Chief Executive Officer*) di 6 benua: Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Eropa, dan Australia pada tahun 1987, 1995, dan 2002 menyimpulkan secara konsisten bahwa para *CEO* top dunia bisa berhasil mencapai puncak karier dan tetap berada di puncak karier selama bertahun-tahun karena kekuatan karakter yang mereka miliki. Karakter tersebut meliputi *honest, forward looking, competent, inspiring, intelligent, fair-minded, broad-minded, supportive, straight forward, dependable, cooperative, determined, imaginative, ambitious, courageous, caring, mature, loyal, self-controlled, dan independent*.

Soto (Zamroni, 2009) mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad 21 bagi kehidupan masyarakat yang multikultural, antara lain: (1) memiliki integritas pribadi yang kokoh dengan memegang teguh etika bertanggung jawab bagi

kemajuan masyarakatnya dan memegang teguh etika dalam perilaku pribadi dan profesionalnya; (2) menjadi *a learning person*, senantiasa memperluas dan memperdalam pengetahuan dan skills yang dimiliki; (3) memiliki kemampuan berkerjasama dengan segala perbedaan yang dimiliki; d) menguasai dan memanfaatkan ITC; dan (4) mampu mengambil keputusan yang senantiasa berlandaskan kepentingan masyarakat luas.

Kay (2008) menganalisis perkembangan yang akan terjadi di abad 21 dan mengidentifikasi kompetensi apa yang diperlukan dan menjadi tugas pendidikan untuk mempersiapkan warga negara dengan kompetensi tersebut. Terdapat 5 kondisi atau konteks baru dalam kehidupan berbangsa, yang masing-masing memerlukan kompetensi tertentu. Kondisi tersebut antara lain: (1) kondisi kompetisi global (perlu kesadaran global dan kemandirian), (2) kondisi kerjasama global (perlu kesadaran global, kemampuan bekerjasama, penguasaan ITC), (3) pertumbuhan informasi (perlu melek teknologi, *critical thinking* & pemecahan masalah), (4) perkembangan kerja dan karier (perlu *critical thinking* & pemecahan masalah, inovasi & penyempurnaan, dan, fleksibel & adaptable), (5) perkembangan ekonomi berbasis pelayanan jasa, *knowledge economy* (perlu melek informasi, *critical thinking* dan pemecahan masalah). Oleh karenanya lembaga pendidikan harus mempersiapkan siswa dengan kemampuan: (1) kesadaran global, (2) watak kemandirian, (3) kemampuan bekerjasama secara global, (4) kemampuan menguasai ITC, (5) kemampuan melek teknologi, (6) kemampuan intelektual yang ditekankan pada *critical thinking* dan kemampuan memecahkan masalah, (7) kemampuan untuk melakukan inovasi & menyempurnakan,

dan, (8) memiliki pengetahuan dan ketrampilan yang bersifat fleksibel & adaptabel.

Selaras dengan berbagai rumusan di atas, survey yang penulis lakukan (Wagiran 2008) menunjukkan bahwa sepuluh besar kemampuan utuh yang diharapkan dunia kerja/industri terhadap ulusan SMK meliputi aspek: kejujuran, etos kerja, tanggungjawab, disiplin, menerapkan prinsip keselamatan kerja, inisiatif dan kreatifitas, kerjasama, penyesuaian diri, percaya diri, dan toleransi. Jelas bahwa aspek-aspek soft skills atau karakter kerja memiliki peran signifikan dalam menentukan keberhasilan suatu usaha/industri maupun kesuksesan karyawan itu sendiri. Oleh karenanya menjadi penting mendesain proses pendidikan kejuruan yang mampu menumbuhkan karakter kerja sebagai bagian integral kompetensi yang harus dimiliki lulusan.

Peran Guru dalam Mengembangkan Karakter

Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter peserta didik. (Zamroni, 2009). Dalam melaksanakan tugas tersebut menurut penulis terdapat empat hal yang harus dimiliki oleh guru.

Pertama: Guru perlu memiliki pengetahuan dan pandangan komprehensif *futuristic* tentang profil tenaga kerja yang dibutuhkan dunia usaha/industri. Pendidikan kejuruan tidak cukup hanya mengajarkan keterampilan teknik dan kejuruan tetapi harus dikembalikan kepada prinsip dasarnya sebagai upaya mengembangkan manusia secara utuh. Kecenderungan global menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan kepada latihan (*training*) untuk pekerjaan

yang spesifik dianggap tidak sesuai lagi dengan kondisi sekarang (Bailey, 1990; Dyrenfurth, 1984: dan Raizen, 1989 dalam Pardjono, 2009). Sebagai jawaban dari permasalahan ini, lulusan pendidikan kejuruan selain dibekali dengan kompetensi *hard skills* berdasarkan standar dunia kerja untuk memasuki dunia kerja dan mampu bekerja, juga harus dibekali dengan kemampuan lain untuk mengembangkan kariernya di dunia kerja dan masyarakat, mampu bersaing dan beradaptasi dengan perubahan, dan sebagai warga negara dan warga dunia. Kompetensi lulusan tidak cukup dengan kompetensi teknik atau bidang keahlian, tetapi juga kecakapan-kecakapan lain yang dibutuhkan untuk bisa beradaptasi dan hidup di masyarakat yang memerlukan kemampuan berkompetisi dan sekaligus bekerjasama.

Kedua: Guru perlu memiliki kemampuan dalam mendesain kurikulum dan perangkatnya selaras dengan kebutuhan pasar kerja menyangkut aspek ketrampilan maupun karakter kerja yang dibutuhkan. Setiap institusi pendidikan hendaklah merumuskan visi dan misi yang mengarah pada proses pendidikan untuk menghasilkan lulusan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Berdasarkan visi, misi, dan tujuan, serta pertimbangan lain yang terkait dengan kebutuhan peserta didik maka Standar Kompetensi Lulusan (SKL) bisa dirumuskan. SKL harus terukur sehingga bisa dicapai melalui proses pendidikan dan latihan yang dilakukan. Integrasi karakter ke dalam visi, misi, tujuan, SKL, proses pembelajaran dan penilaian dengan mengutip pendapat Pardjono (2009) dapat dicontohkan sebagai berikut:

“Misalnya institusi telah merumuskan profil lulusan, yaitu (1) memiliki integritas yang tinggi; (2) berdisiplin tinggi, mandiri, berkemauan keras, jujur, dan bertanggungjawab; (3) bersikap terbuka dan tanggap, (4) menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kebutuhan kebutuhan industri, dan (5) memiliki keterampilan konseptual dan keterampilan dalam hubungan antar manusia. Kelima profil ini bisa dianggap sebagai SKL, atau paling tidak bisa dikembangkan menjadi standar kompetensi lulusan. Bila dicermati lebih jauh dari profil lulusan tersebut ada 10 karakter lulusan yang harus dikembangkan, yaitu: (1) integritas, (2) disiplin, (3) mandiri, (4) berkemauan keras, (5) jujur, (6) bertanggungjawab, (7) bersikap terbuka dan tanggap, (8) menerapkan IPTEK, (9) memiliki keterampilan konseptual, dan (10) memiliki kemampuan berkomunikasi antar manusia. Jabaran SKL ke dalam pembelajaran dan penilaian dapat dicermati di Tabel 1 dan 2”.

Tabel 1. Integrasi Karakter Kejuruan dalam Proses Pembelajaran

Cara Pencapaian	Kompe- tensi (<i>Hard Skills</i>)	Karakter Kerja							
		Integritas	Disiplin	Mandiri	Kemauan keras	Jujur	Bertanggung jawab	Open mind	Berko- munikasi
KULIAH									
Ceramah	x		x						x
Diskusi	x		x	x		x	x	x	x
Kerja Kelompok	x	x	x				x	x	x
Praktik	x	x	x	x	x	x	x		x
Tugas-tugas	x	x	x	x			x		x
Presentasi	x		x	x		x	x		x
Seminar	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Tugas proyek	x	x	x	x	x		x	x	x
KO-KURIKULER									
Organisasi Siswa		x	x	x	x	x	x	x	x
Organisasi minat	x	x	x	x			x	x	x
SISTEM/KEBIJAKAN/ ATURAN									
Aturan akademik	x		x	x		x	x		
Keselamatan kerja	x		x	x			x	x	
Aturan jam pelajaran	x		x	x			x		
Lingkungan sekolah	x				x	x	x	x	x
KEG. INSTITUSIONAL									
MOS		x	x	x		x	x		x
Kuliah umum	x	x	x	x		x	x		x
Pengajian	x	x			x	x		x	x

Tabel 2. Integrasi Karakter Kejuruan dalam Penilaian

Evaluasi Kompetensi	Kompetensi (Hard Skills)	Karakter Kerja							
		Integritas	Disiplin	Mandiri	Kemauan keras	Jujur	Bertanggung jawab	Open mind	Berkomunikasi
TES TERTULIS									
Pilihan	x								
Essay	x	x				x			x
Karangan	x	x	x		x	x	x	x	x
Laporan pengamatan	x		x	x	x	x	x	x	x
Laporan proyek	x		x	x	x	x	x	x	x
OBSERVASI									
Pengamatan unjuk kerja	x								
Pengamatan sikap	x	x	x	x		x	x	x	x
WAWANCARA									
Wawancara bebas	x	x	x	x	x	x	x	x	x
Wawancara terarah	x	x	x	x	x	x	x	x	x
PORTOFOLIO									
Dokumen Prestasi	x	x					x		
Sampel Kerja	x	x		x			x	x	x

Ketiga: Guru mampu mengintegrasikan karakter kerja dalam proses pembelajaran. Secara rinci guru harus mampu merencanakan, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang mengintegrasikan secara utuh karakter kerja dan kemampuan kejuruan. Guru diharapkan mampu memilih metode maupun strategi pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya karakter positif selaras dengan profil kompetensi yang diharapkan.

Perlu dilakukan reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang digunakan selama ini. Reorientasi terhadap paradigma keberhasilan pembelajaran yang dimaksud adalah bergerak dari pembelajaran yang hanya menekankan aspek kognitif dan ketrampilan teknis (yang terkadang sudah kedaluwarsa) ke arah pengembangan faktor-faktor nonkognitif, keterampilan interaksi sosial, kreativitas, motivasi kerja, rasa percaya diri, dan kemampuan kerja tim; dan mempertimbangkan juga parameter *emotional quation* (EQ), tidak hanya parameter *intelligence quation* (IQ) dalam mengukur keberhasilan belajar. Dengan pengembangan pembelajaran secara menyeluruh diharapkan mampu memperkecil jurang antara kompetensi lulusan dan tuntutan serta di lapangan. Dengan kata lain, orientasi pembelajaran tersebut berpotensi untuk mengantarkan pebelajar yang memiliki kemampuan beradaptasi tinggi, berpikir fleksibel dan global, serta kreatif.

Keempat: Guru sebagai teladan dalam menumbuhkan budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter yang unggul. Pengembangan karakter siswa melalui budaya sekolah merupakan langkah yang dirasa efektif dalam upaya menumbuhkan sikap kerja siswa yang diharapkan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat, dunia usaha/industri. Aspek yang sangat penting dalam upaya membangun budaya sekolah adalah keteladanan dari segenap unsur sekolah termasuk guru. Dalam hal ini guru diharapkan menjadi tauladan siswa untuk berperilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, rajin dan karakter luhur yang lainnya.

Penutup

Berbagai rumusan menunjukkan peran penting karakter bagi pembentukan profil tenaga kerja kejuruan yang dibutuhkan dunia usaha/industri. Oleh karenanya penting bagi institusi termasuk lembaga pendidikan kejuruan untuk merumuskan visi, misi, dan tujuan selaras dengan profil kompetensi utuh yang terintegrasi antara ketrampilan kejuruan dan karakter kejuruan. Visi, misi, dan tujuan inilah yang akan dijabarkan dalam Standar Kompetensi lulusan dan pembelajaran guna menghasilkan lulusan pendidikan kejuruan yang berakarakter.

Daftar Pustaka

- Kay, K. (2008) "Preparing Every Child for the 21st Century". APEC EdNet – Xi'an Symposium Xi'an China, January 17.
- M.A.Latief (2007). Pidato Pengukuhan Guru Besar. Malang: Universitas Negeri Malang. Diambil pada tanggal 10 Mei 2010 dari www.sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/.../Pidato-Pengukuhan-GB-A.doc.
- Mukhadis (2004). Standar dan Sertifikasi Kompetensi. Representasi Penjaminan Mutu Profesionalisme Guru di Indonesia pada Abad Pengetahuan. *Makalah* Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya tanggal 6 – 8 Oktober 2004.

- Pardjono. (2009). Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan vokasi. *Makalah*. Disampaikan dalam Pelatihan Pengembangan Kurikulum untuk Dosen Sekolah Tinggi Lingkup Departemen Perhubungan 23 Oktober 2009.
- Santyasa (2004). Model Problem solving dan reasoning Sebagai Alternatif Pembelajaran Inovatif. *Makalah*. Disampaikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V di Surabaya tanggal 6 – 8 Oktober 2004.
- Wagiran. (2008). The Importance of Developing Soft Skills in Preparing Vocational High School Graduates. *International Conference on VTE Research and Networking 2008: Nurturing Local VTE Research Efforts: A Response to Global Challenges 7 – 8 July 2008 Inna Grand Bali Beach Hotel, Bali, Indonesia*.
- Zamroni. (2009). Kebijakan peningkatan mutu sekolah di Indonesia. *Makalah*. Disajikan dalam Seminar Nasional dalam Rangka Dies Natalis Ke-45 Universitas Negeri Yogyakarta di Auditorium Universitas Negeri Yogyakarta 25 April 2009.